

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi bagi perkembangan perilaku dan sikap seorang anak. Keluarga juga memberikan pengaruh yang menentukan watak dan kepribadian seseorang anak. Dalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, atau pengaruh-pengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik perkembangan biologisnya maupun perkembangan psikologisnya. Dalam keluarga anak akan mempelajari norma dan aturan dalam hidup bermasyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal, tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dalam pedoman hidup dalam masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Baik buruknya keluarga memberi dampak positif atau negatif pada perkembangan perilaku dan sikap anak dalam menuju kedewasaan.¹

Sebagai lembaga pendidikan non-formal, keharmonisan dan dukungan dalam keluarga sangat menentukan kepribadian anak yang juga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri anak. Anak merupakan amanah bagi orang tua yang masih suci, baik buruknya anak tergantung pada pembinaan yang diberikan oleh orang tua kepada mereka. Sehingga setiap orang tua wajib menjaga dan melindungi, memberikan

¹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), h.6

kesejahteraan, memberikan pendidikan dan keterampilan, serta membekali dengan pendidikan agama dan moral.

Keberfungsian keluarga menentukan pada bagaimana komunikasi, interkasi, antar anggota keluarga, mempertahankan hubungan, mengambil keputusan, serta saling memberikan dukungan, terutama kepada anggota keluarga yang sedang mengalami masalah.² Keluarga yang memberikan dukungan di dalamnya terdapat hubungan yang akrab antara anggota keluarga, perhatian orangtua terhadap anak-anaknya dan adanya sikap saling menghargai antara anggota keluarga, orangtua akan selalu berusaha untuk membantu kesulitan anak. Hal ini akan berdampak pada jiwa anak untuk selalu termotivasi melakukan aktifitas-aktifitas yang positif yang dapat meningkatkan kepercayaan diri anak di tengah masyarakat.

Dalam keluarga seseorang akan belajar bagaimana untuk mencintai, menyayangi, menghargai, menghormati, dan berbagi. Perilaku orang tua merupakan kunci bagi kesuksesan mereka dalam mendidik anak-anaknya. Secara tidak langsung, apa yang orang tua katakan dan lakukan akan menjadi contoh bagi anaknya. Apabila dalam lingkungan keluarga harmonis orang tua memiliki emosi yang stabil dalam membesarkan anaknya maka orang tua tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri, kepribadian yang menyenangkan, ramah, dan mampu menyesuaikan diri dengan yang lingkungan di sekitarnya.

Dukungan dari keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu. Apabila ada dukungan rasa percaya diri akan bertambah dan memotivasi anggota keluarga lain yang membutuhkan

² Tin herawati, dkk. *Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia*. (Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 2020), Vol. 13 No.3, h. 213

dukungan, terutama anak dalam usia remaja. Pentingnya dukungan dari keluarga dapat membangun persepsi bahwa mereka merasa dihargai, dicintai, dan dihormati.³

Percaya diri penting bagi seorang anak terutama saat melalui fase remaja karena merupakan faktor terbaik bagi keberhasilan seseorang di masa depan. Rasa percaya diri juga penting agar remaja memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dan lingkungannya, tidak menggantungkan diri pada penilaian orang lain, serta memiliki kemandirian untuk mencapai apa yang diinginkannya. Rasa percaya diri akan mempermudah remaja dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, memiliki pegangan hidup yang kuat, serta mampu untuk mengembangkan potensinya. Remaja pun akan mampu belajar dan bekerja keras demi mencapai kemajuan dan keyakinan yang penuh terhadap peran yang dijalannya. Peningkatan rasa percaya diri yang terjadi pada remaja akhir akan menjaga keseimbangan mental dan fisik mereka. Seimbangny mental dan fisik remaja dapat mendorong tercapainya tujuan pembangunan kepemudaan yaitu menjadikan pemuda yang berkarakter, berkapasitas, dan berdaya saing.⁴

Rasa percaya diri merupakan hal utama yang harus dimiliki remaja dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam rasa percaya diri akan ada sebuah keyakinan dalam diri individu terhadap segala aspek kelebihan dan kemampuan yang dimilikinya dan dengan keyakinan tersebut membuatnya mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.⁵

³ Endry Fatmaningsih, Memahami Fungsi Keluarga dalam Perlindungan Anak, Jurnal Sosiologi Vol. 17 No. 2, h. 107

⁴ *Tingkatkan Rasa Percaya Diri Remaja dengan Self Card*, <https://www.uny.ac.id/id/berita/tingkatkan-rasa-percaya-diri-remaja-dengan-self-card>, diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 11.30 WIB.

⁵ Thursan Hakim, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. (Jakarta: Puspa Swara, 2002) h.6

Rasa percaya diri merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam kehidupan seorang remaja. Rasa percaya diri merupakan bagian yang penting bagi seorang remaja. Mengenai perasaan remaja ada dua macam yaitu perasaan jasmani dan perasaan rohani. Perasaan jasmani berkaitan dengan keadaan fisik remaja sedangkan perasaan rohani salah satunya adalah perasaan harga diri yaitu perasaan yang mengiringi anggapan kita tentang kesanggupan kita. Rasa harga diri akan dapat membawa seseorang pada rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Remaja yang memiliki rasa percaya diri kemungkinan akan dapat meraih suatu prestasi belajar yang baik, tetapi sebaliknya remaja yang kurang mempunyai rasa percaya diri tingkah lakunya penuh dengan berbagai macam bentuk kompensasi, hal itu untuk mencari jalan keluar dari kekurangan yang ada pada dirinya, misalnya: canggung dalam pergaulan, rendah diri, takut dan sebagainya. Semua tingkah laku tersebut kemungkinan akan dapat menyesatkan dirinya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kegiatan belajarnya.

Meskipun demikian rasa percaya diri bukan sesuatu yang tumbuh dengan sendirinya pada setiap individu, termasuk remaja. Kepercayaan diri tumbuh dari proses interaksi yang sehat di lingkungan sosial, dan berlangsung berlangsung secara terus-menerus dan berkesinambungan. Ada proses tertentu dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Dalam prosesnya tidak sedikit remaja yang mengalami kesulitan. Kesulitan pembentukan kepercayaan diri ini dapat terjadi karena

tidak adanya dukungan keluarga dan lingkungan sosial yang tidak dapat berfungsi sebagai pendukung terciptanya kepercayaan diri pada remaja.⁶

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan beberapa remaja yang peneliti lakukan di lingkungan Kec. Penjarangan, Kota Jakarta Utara, terdapat remaja yang merasa tidak percaya diri. Rasa kurang percaya diri tersebut disebabkan oleh kurangnya dukungan dari keluarga, terutama orang tua. Sebagian orang tua hanya memberi dukungan berupa materi dan kurang memberikan dukungan dalam kehidupan sosial remaja. Penyebab kurangnya dukungan sosial bagi remaja yakni karena orang tua sibuk dengan aktivitas pekerjaannya, sehingga waktu dengan anak-anaknya menjadi berkurang. Sehingga dukungan yang diterima oleh anak menjadi tidak maksimal. Kurangnya kebersamaan tersebut menjadikan orangtua tidak ada waktu untuk memperhatikan perkembangan anaknya dan tidak memberikan dukungan terhadap kehidupan sosial anaknya.

Berdasarkan Survei RPJMN 2017, pemahaman dan kesadaran, tentang fungsi keluarga masih rendah, yaitu sebesar 29,5%. Ketidakberfungsian keluarga akan menciptakan lingkungan keluarga menjadi tidak kondusif dan kurang harmonisnya hubungan antara anggota keluarga, kurangnya kontrol orang tua terhadap perilaku anak serta kurangnya kehangatan dan dukungan antar anggota keluarga.⁷ Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

⁶ Thursan Hakim, Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri, ..., h. 37-38

⁷ Tin herawati, dkk. *Faktor-Faktoryang Mempengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga di Indonesia*,... h. 214

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang maka dapat disimpulkan beberapa poin masalah yang dapat penulis identifikasi dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Tidak semua keluarga memiliki gambaran ideal dan mampu menjalankan fungsinya secara efektif
- b. Adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh remaja yang membuatnya tidak percaya diri
- c. Orang tua yang sibuk dengan aktivitas pekerjaannya sehingga tidak mampu memberikan dukungan secara maksimal terhadap anaknya
- d. Rendahnya pemahaman dan kesadaran terhadap fungsi keluarga dan perannya dalam memberi dukungan bagi remaja

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan secara lebih spesifik, terfokus, mendalam dan tidak terlalu meluas, maka penelitian ini perlu dibatasi sebagaimana berikut:

- a. Penelitian dilakukan di lingkungan Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara
- b. Subjek yang diteliti adalah Remaja dengan rentang usia 12-19 Tahun

2. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang maka dapat disimpulkan beberapa poin rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

- a. Bagaimana tingkat dukungan keluarga terhadap remaja di Kec. Penjarinagan, Kota Jakarta Utara?
- b. Bagaimana tingkat kepercayaan diri remaja di Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara?
- c. Adakah pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri remaja di Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang dan rumusan masalah maka dapat disimpulkan beberapa poin rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat dukungan keluarga terhadap remaja di Ke. Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri remaja di Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara.
3. Mengetahui ada-tidaknya pengaruh dukungan keluarga terhadap kepercayaan remaja di Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis tetapkan serta setelah terjawabnya rumusan masalah secara akurat, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat bermanfaat, yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya dukungan keluarga terhadap kepercayaan diri siswa

- b. Sebagai pijakan dan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh dukungan keluarga terhadap tingkat kepercayaan diri siswa.

2. Manfaat praktis

Adapun secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam memahami persoalan kepercayaan diri remaja Kec. Penjaringan, Kota Jakarta Utara

b. Bagi remaja

Remaja dapat memahami pentingnya dukungan dari keluarga, terutama orang tua, agar meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam kehidupan sehari-hari

c. Bagi keluarga

Dapat memahami dan menjalankan perannya untuk saling memberi dukungan, terutama kepada anggota keluarga yang berusia remaja agar meningkatkan kepercayaan diri remaja dalam kehidupan sehari-hari.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang rumusannya didasarkan pada sifat-sifat atau hal-hal yang dapat diamati. Definisi operasional ini adalah definisi yang rumusannya menggunakan kata-kata yang operasional, sehingga variabel dapat diukur.

Definisi operasional sendiri dapat menentukan, menilai, atau mengukur suatu variabel yang akan digunakan untuk penelitian. Selain itu, hal tersebut juga dapat menjadi panduan bagi peneliti untuk mengukur,

menentukan, atau menilai suatu variabel tersebut dengan cara merumuskan kata-kata yang bersifat operasional.⁸

Dengan memperhatikan pernyataan-pernyataan di atas, maka berikut ini merupakan penguraian definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Dukungan keluarga

Menurut Friedman dukungan keluarga adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan emosional.⁹ Terdapat 4 (empat) aspek dalam dukungan keluarga diantaranya, yaitu dukungan emosional (*emosional support*), dukungan penghargaan (*appraisal support*), dukungan materi (*tangible assistance*), dan dukungan informasi (*information support*).¹⁰

2. Kepercayaan diri

Lauster menjelaskan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap atau keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki individu, sehingga individu tidak selalu cemas bertindak, bebas melakukan hal yang disukai, bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan, hangat dan sopan saat berinteraksi dengan individu lain dan mampu mengenali kekurangan dan kelebihan diri sendiri.¹¹ Adapun

⁸ *Definisi Operasional: Pengertian, Ciri-ciri, Contoh, dan Cara Menyusunnya*, <https://penerbitdepublish.com/definisi-operasional/>, diakses pada 10 Oktober 2022, pukul 15.30

⁹ Muh. Ekhsan Rifai. *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dalam Kecemasan Matematika*, (Sukoharjo: CV Sindunata, 2019), h. 33

¹⁰ Muh. Ekhsan Rifai. *Pentingnya Kepercayaan Diri dan Dukungan Keluarga dalam Kecemasan Matematika...*, h. 35

¹¹ M. Nur Ghufuran & Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 33

menurut Lauster¹², setidaknya terdapat 5 aspek kepercayaan diri, yaitu: keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, serta rasional dan realistis.

¹² Peter Lauster. *Tes Kepribadian...* h. 37